



Jurnal Ilmu-Ilmu Islam dan Peradaban

Bayan

Vol. VII, No. 3, Th. 2018

ISSN : 2089-6654

Muslimin dan Wacana Peradaban Baru

Fondasi Peradaban Baru Umat Islam

Rudy Mulyono

Tantangan Radikalisme bagi Muslimin

M. Ismail Hanif

Posisi Sains dalam Kebudayaan Islam

Aan Rukmana

**Sekilas Pribumi dan Islam Progresif;
Pemikiran Syed Hussein Alatas**

Rio Febriannur Rachman

Spiritualitas Seni dalam Islam

M. Subhi-Ibrahim

Tahiyat dan Kebudayaan Islam

Komarudin A. Hadi

Kenestapaan dan Ironi Dunia Arab

Muhammad Iqbal A.

3

Jurnal Ilmu-Ilmu Islam dan Peradaban

Bayan

Diterbitkan oleh Islamic Cultural Center
Jl. Buncit Raya Kav.35-Jakarta 12510 - (021)7996767; (021)7996777
E-mail: jurnal bayan@yahoo.co.id
<http://www.icc-jakarta.com>

Penanggung Jawab

Dr. Abdul Majid Hakimelahi

Pemimpin Umum

Akmal Kamil, M.A.

Pemimpin Redaksi

Arif Mulyadi, M.A.

Sidang Redaksi

Dr. Ammar Fauzi, Andito S., Hafidh Al-Kaff, M.A., Rudhy Suharto,
Rudy Mulyono.

Produksi & Desain Grafis

beyond creative

ISSN 2089-6654

JURNAL BAYAN (Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Islam) diterbitkan oleh Islamic Cultural Center Jakarta, dan dimaksudkan sebagai media informasi dan forum Kajian ilmu-ilmu Islam serta perkembangan kaum muslimin. Berisi tulisan ilmiah populer, ringkasan hasil penelitian, survey, hipotesis atau gagasan orisinal yang kritis dan segar. Redaksi mengundang para ahli, sarjana, praktisi dan pemuda Indonesia yang berbakat untuk berdiskusi dan menulis secara bebas dan kreatif (panjang tulisan antara 15-20 halaman). Tulisan dalam JURNAL BAYAN tidak selalu segaris atau mencerminkan pendapat ICC. Redaksi dapat menyingkat dan memperbaiki tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

Dilarang mengutip, menerjemahkan, dan memperbanyak, kecuali dengan izin tertulis dari Redaksi
© Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Terbit Secara berkala (3-4 kali setahun)

Daftar Isi

- ⊗ **IFTITAH -- 1**
- ⊗ **FOKUS**
 - **Fondasi Peradaban Baru Umat Islam (1) -- 9**
Rudy Mulyono
 - **Tantangan Radikalisme bagi Muslimin -- 31**
M. Ismail Hanif
 - **Tahiyat dan Kebudayaan Islam -- 65**
Komarudin A. Hadi
 - **Terorisme dan Radikalisme dalam Tafsir Sosial -- 81**
Muhammad J. Saidi
 - **Posisi Sains dalam Kebudayaan Islam -- 119**
Aan Rukmana
- ⊗ **TOKOH**
 - **Sekilas Pribumi dan Islam Progresif:
Pemikiran Syed Hussein Alatas -- 131**
Rio Febriannur Rachman
- ⊗ **KEBUDAYAAN**
 - **Spiritualitas Seni dalam Islam -- 143**
M. Subhi-Ibrahim, M.A.
- ⊗ **KASYKUL**
 - **Hadiah Indah untuk Mukmin -- 155**
Kuncoro Hadi
- ⊗ **TINJAUAN BUKU**
 - **Kenestapaan dan Ironi Dunia Arab -- 175**
Muhammad Iqbal A.
- ⊗ **RENUNG**
 - **Jual-Beli Surgawi -- 185**

Spiritualitas Seni dalam Islam

M. Subhi-Ibrahim, M.A.*

Allah adalah indah. Dan, Dia menyukai keindahan¹ (al-Hadits)

Pendahuluan

Bicara peradaban, pasti bicara seni. Peralnya, salah satu indikator tinggi-rendah suatu peradaban adalah ekspresi seninya, baik secara kualitatif dan kuantitatif. Peradaban Islam pun melahirkan mahakarya dalam seni. Seni Islam dikategorikan sebagai seni sakral atau seni tradisional. Seni sakral sendiri dibedakan dengan seni religius. Seni religius adalah seni yang subjeknya adalah religius, tetapi cara eksekusi, metode, bahasanya bukan seni sakral dan tak punya signifikansi simbolik.² Sedangkan seni sakral merupakan seni yang berasal langsung dari Yang Sakral, melalui tradisi, menekankan persesuaian dengan hukum kosmik, penuh simbolisme, dan kental dimensi spiritual yang bergaya hirarkis.³ Namun, yang paling pokok ialah seni sakral terkait dengan Kebenaran (wahyu) yang termuat dalam tradisi. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran esoterik, batin, dan abadi. Karena itulah, pada artikel ini, penulis menggunakan istilah seni sakral Islam.

Selanjutnya, artikel ini akan membedah persoalan: *Pertama*, apakah seni sakral Islam itu? *Kedua*, apakah prinsip dasar dan manifestasi seni sakral Islam? *Ketiga*, apakah pesan spiritual seni sakral Islam? Untuk menjawab persoalan tersebut, penulis membagi pembahasan menjadi tiga bagian. Bagian *pertama*, mengupas tentang prinsip seni sakral

* Dosen Falsafah dan Agama Universitas Paramadina Jakarta.

¹ Menurut Jean-Louis Michon, hadis yang terdapat dalam *Musnad Ahmad* ini dapat dipandang sebagai fondasi doktrinal estetika Islam. Lihat: Michon, Jean Louis, *Introduction to Traditional Islam*, (Bloomington: World Wisdom, 2008), 51.

² Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo, *in Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on his Life and Thought*, (Santa Barbara: Praeger, 2010), h. 247.

³ Penjelasan lebih lanjut, lihat: Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (New York: State University of New York Press, 1989), h. 221-222.

Islam yang terdiri dari penjelasan tentang wahyu sebagai sumber seni sakral Islam, yang dilanjutkan dengan penjabaran tentang seni sakral sebagai buah spiritualitas, dan diakhiri dengan pendedahan soal sifat kontemplatif seni Islam. Bagian *kedua*, membabarkan tentang manifestasi seni sakral Islam yang berisi penjelasan tentang seni sakral Islam yang dikembangkan di masjid dan istana, kemudian mendeskripsikan sejumlah contoh manifestasi seni sakral Islam, mulai dari Ka'bah, masjid, mihrab, kaligrafi dan arabesque. Rujukan pokok dari artikel ini adalah: *Islamic Art and Spirituality* (diterjemahkan dalam bahasa Indonesia: *Spiritualitas dan Seni Islam*) karya Seyyed Hossein Nasr, dan artikel Titus Burckhardt berjudul "*Spirituality of Islamic Art*" yang terdapat dalam *Islamic Spirituality: Manifestations* yang diedit oleh Nasr.

Prinsip Seni Sakral Islam⁴

Suatu karya seni dikategorikan sebagai seni sakral Islam bukan hanya faktor dibuat oleh muslim *an sich*, tetapi juga karena dilandasi wahyu Ilahi. Seni Islam melarutkan realitas-realitas batin wahyu Islam dalam bentuk yang menuntun manusia masuk ke ruang batin wahyu Ilahi. Seni Islam sebagai buah spiritualitas bisa dilihat dari dua sisi: asal seni Islam dan instrumen pelengkap, pembantu realisasi spiritual untuk kembali ke Sumber. Ciri utama seni Islam adalah sifat kontemplatifnya.

[1] Bersumber pada Wahyu

Seni Islam berhubungan dengan wahyu Islam. Wahyu Islam memengaruhi seni sakral Islam. Ada hubungan organis antara seni sakral dengan ibadah dalam Islam; antara kontemplasi tentang Islam dengan sifat kontemplatif seni sakral Islam; antara *dzikrullah* dengan seni plastis dan seni suara. Intinya, seni sakral Islam tak punya fungsi spiritual jika tak dihubungkan dengan bentuk dan isi wahyu Islam. Cikal bakal seluruh bentuk seni berasal dari Tuhan karena Dia Mahatahu, esensi-esensi atau bentuk-bentuk segala sesuatu berasal telah memperoleh hakikatnya dalam intelek Ilahi. Seni sakral Islam merupakan satu aspek wahyu Islam, sebuah penuangan Realitas-Realitas Ilahi (*haqiq*) pada bidang manifestasi material agar manusia kembali pada Asalnya.

[2] Buah Spiritualitas

Islam terdiri dari: Hukum Ilahi (*al-Syariah*), jalan spiritual (*al-Thariqah*), dan hakikat (*al-Haqiqah*). Hakikat adalah sumber hukum dan jalan. Islam pun punya ragam ilmu yang bersifat yuridis, teologis, filosofis, dan esoterik yang berhubungan

⁴ Bagian ini merupakan ringkasan dari penjelasan Nasr tentang "Hubungan Seni Islam dengan Spiritualitas Islam" dalam: Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Sutejo, (Bandung: Mizan, 1994), h. 13-24.

dengan dimensi di atas. Dimensi mana yang jadi sumber seni sakral Islam? Bukan dimensi hukum Ilahi karena ia terkait relasi Tuhan dan manusia, masyarakat pada level perbuatan (perintah dan larangan dalam perbuatan). Perannya dalam konteks seni sakral Islam adalah: 1) Memberi lingkungan, latar belakang dan batas-batas seni sakral Islam. 2) Membentuk jiwa seniman dengan mengilhaminya sikap-sikap dan kebajikan-kebajikan yang berasal dari al-Quran dan Sunnah Nabi. Selanjutnya, bukan pula dimensi teologis karena ia hanya terkait dengan penegasan dan pembelaan keimanan Islam. Karya-karya dalam ilmu yuridis Islam (*fiqh*) dan teologi (*kalam*) tak menyentuh soal seni dan estetika Islam.

Seni sakral Islam berasal dari dimensi batin, *thariqah*. Dimensi batin, spiritualitas Islam, terkait dengan kata *ruh* yang menunjuk pada *spirit* atau *ma'na*, yang berarti makna. Artinya, ia menunjuk pada hal-hal batin, interioritas. Dimensi batin adalah cikal-bakal, *raison d'être*, yang memungkinkan keutuhan dan interioritas. Karena itu, sumber seni sakral Islam harus dicari dalam realitas-realitas batin al-Quran yang merupakan realitas dasar kosmos dan realitas spiritual substansi nabawi yang mengalirkan *al-barakah al-muhammadiyah*. Al-Quran memberi doktrin keesaan (*tauhid*), Nabi Muhammad memanifestasikannya. Inilah *la ilaha illa Allah, Muhammad Rasul Allah*, pengaliran *barakah muhammadiyah*, sumber kreatif penciptaan seni sakral Islam. Hanya *via barakah* seseorang mampu mengkristalisasi hakikat-hakikat dimensi batin al-Quran di dunia bentuk, ruang dan waktu.

Di antara para sahabat Nabi, Ali Ibn Abi Thalib adalah yang paling menunjukkan dimensi batin pesan Islam. Ali ibn Abi Thalib dipandang sebagai peletak dasar seni (seperti kaligrafi sekaligus pelindung *gilda-gilda* (*ashnaf* dan *fituwah*)). Karena itu, relasi seni Islam dengan dimensi batin Islam hanya dapat ditunjukkan dengan cara menunjuk peran Ali Ibn Abi Thalib.

[3] Bersifat Kontemplatif

Seni Islam adalah seni kontemplatif, ekspresi dari jiwa yang terbuka pada dimensi batin, pada hadirat Tuhan. Karena itu, seni Islam bisa disebut seni sakral, suci, kudus.⁵ Esensi seni adalah keindahan. Keindahan bersifat lahir sekaligus batin. Keindahan berhubungan dengan penampakan segala sesuatu sekaligus ekspresi ketakterbatasan kualitatif wujud Tuhan; melampaui dualitas: penciptaan, satu pelimpahan, kesatuan dalam keragaman. Jembatan penghubung dunia nyata dengan Tuhan. Keindahan bersifat ilusif, dan merupakan godaan sepanjang dikacaukan, dibatasi subjektivitas manusia. Agar kontemplatif, seni *kudu* merefleksikan keindahan-objektif; tak tergantung kondisi-kondisi sosial.

⁵ Titus Burckhardt, "The Spirituality of Islamic Art", dalam: Seyyed Hossein Nasr (Ed.), *Islamic Spirituality: Manifestations*, (Bloomington: World Wisdom, 1991), h. 506-507.

Hasrat manusia merampok seni karena pemutlakan-subjektif seniman itu sendiri, impresi individual, emosi kolektif, seperti seni Yunani dan era klasik, tempat manusia “dipertuhankan”, atau metode-metode artistik-ilusif seperti dalam seni naturalis Barat, subjektivisme total seni Barat saat ini. Seni sakral Islam jauh dari tendensi tersebut. Tenang, tak terusik emosi, lolos dari jebakan individualisme, tak cipta ilusi-ilusi, tak subjektif karena merupakan manifestasi dirinya dalam suatu aspek quasi-abstrak.

Seni sakral Islam merupakan suatu penyaksian (*syahadah*) atau kontemplasi (*musyahadah*) akan kesatuan Tuhan. Kesatuan memanifestasikan diri dalam “bentuk” keindahan. Kesadaran pada kesatuan dan cinta pada keindahan terkait erat dengan makrifat, *gnosis* Islam. Syair sufi mengagungkan keindahan. Bagi seorang kontemplatif yang tak terpengaruh oleh emosi dan hasrat, keindahan—yang memanifestasikan dirinya—adalah wajah Tuhan. (QS. Al-Baqarah [2]: 115; Fushilat [41]:53; al-Hadid [57]: 3). Karena sebagian banyak orang terombang-ambing oleh ilusi emosional, agama menekankan hukum dan kebajikan, bukan keindahan. Doktrin keindahan al-Quran adalah sifat esoterisme.

Contoh Seni Sakral Islam⁶

1) Kategori Masjid dan Istana

Seni sakral Islam berkembang karena “dilindungi” orang-orang “sekuler”, yakni: kalangan istana (bangsawan) dan para saudagar. Sebetulnya, Islam tak mengenal dikotomi religius dan sekuler. Karena itu, tak mungkin membagi seni sakral Islam dalam dikotomi kategoris tersebut. Lalu, bagaimana pembagian yang tepat?

Seni Sakral Islam dapat dibagi menjadi: *Pertama*, berasal dari masjid, seperti tilawah, arsitektur suci, kaligrafi (terutama gaya *Kufi*, gaya formal-religius paling kuno). Bersifat maskulin. Pengaruh ulama. (2) istana, seperti musik, syair, lukisan miniatur. Lebih lembut dan feminin. Pengaruh penguasa, bangsawan. (3) Para sufi yang memengaruhi kedua masjid dan istana.

2) Ka’bah

Bicara seni sakral Islam, wajib bicara Ka’bah. Ka’bah adalah pusat spiritual Islam, *kiblat*; satu-satunya objek tak tergantikan; karya seni berbentuk kubus yang merupakan *proto-art*, sekaligus ekspresi seni sakral Islam. Dimensi seni sakral apa saja yang bisa kita catat dari Ka’bah?

⁶ Bagian ini adalah ringkasan dari artikel Titus Burkhardt, “The Spirituality of Islamic Art”, h. 506-527.

[1] Pusat dan Asal-Usul. Ka'bah adalah pusat liturgi dunia Islam, penghubung antara Islam dengan tradisi Abraham dan asal-usul agama monoteis. Pusat dan asal-usul. Itulah Ka'bah. Dalam perspektif al-Quran, Ka'bah dibangun oleh Ibrahim dan anaknya, Ismail. Ibrahimlah yang memelopori perjalanan suci (*haji*) tahunan ke tempat suci ini.

[2] Abstrak dan Misterius. Ka'bah berarti "kubus", tak pernah berubah bentuknya secara esensial. Sekilas tak beraturan, panjangnya 12 meter, lebar 10 meter, dan tingginya 16 meter. Secara tradisional, ditutup dengan satu "penutup" (*kiswah*) yang diganti tiap tahun sejak dinasti Abbasiyah. Tutup itu dibuat dari kain hitam berkilap, disulam huruf-huruf emas menunjukkan aspek abstrak dan misterius dari bangunan tersebut. Sebetulnya, tradisi memberi tutup tempat suci dimulai oleh Raja Himyariyah, bagian dari tradisi semitik, dan terasa "aneh" bagi dunia Greco-Romawi. Jadi, bangunan suci itu dipandang orang arab sebagai tubuh atau perahu spiritual. Salahsatu bagian dari Ka'bah adalah batu hitam (*hajar aswad*) yang terdapat disudut Ka'bah yang merupakan batuan meteorit, batu yang jatuh dari surga, dan Nabi membenarkan karakter sucinya.

[3] Rumah Tuhan. Ka'bah bisa dibandingkan dengan kuil. Ia biasa disebut Rumah Tuhan (*bayt Allah*). Sebutan ini paradoks dengan ide transendensi Tuhan dalam Islam. Namun, begitulah Tuhan. Ia "berdiam" dengan cara-Nya sendiri di pusat dunia yang tak terpahami, seperti Dia berdiam di batin manusia. Bagian dalam Ka'bah kosong, dan ia hanya punya satu tirai yang disebut "tirai kasih sayang Tuhan" (*rahmah*).

[4] Tiang di Sudut Alam. Kubus terkait dengan ide tentang pusat karena ia merupakan sintesis keseluruhan ruang; tiap sisi kubus menghadap satu titik primer (*zenit, nadir*, dan empat penjuru mata angin). Posisi Ka'bah tak sepenuhnya sama dengan skema ini sebab empat sudutnyalah, bukan sisi-sisi Ka'bah yang menghadap ke empat penjuru angin. Empat penjuru angin itu disebut "tiang di sudut-sudut" (*arkan*) alam.

[5] Poros Langit. Pusat dunia nyata ini adalah satu titik berpotongan dengan poros"langit." Ritual berjalan memutar (*thawaf*) di sekitar Ka'bah merupakan bentuk ritual, seperti juga dalam sebagian besar tempat suci kuno, dipandang sebagai: reproduksi rotasi langit di porosnya. Sifat "poros" Ka'bah berasal dari legenda bahwa yang pertama bangun Ka'bah adalah Adam, lalu hancur karena banjir, dibangun ulang oleh Ibrahim yang posisinya diyakini sebagai sudut tepat di bawah poros langit. Di langit, ada tempat suci yang diperuntukkan bagi para malaikat, tanda poros yang sama. Bentuk dasar tiap tempat suci adalah singgasana Tuhan yang berkelilingi kumpulan ruh-ruh surgawi.

[6] **Integrasi Kehendak.** Legenda yang telah dikemukakan di atas menunjukkan: relasi antara "orientasi" ritual dan Islam sebagai bentuk penyerahan diri, kebebasan (Islam) pada kehendak Tuhan. Shalat menghadap satu titik, pusat, merupakan pengintegrasian kehendak manusia dalam kehendak universal (QS. Ali Imran [3]:109).

[7] **Statis dan Dinamis.** Ada dua mode peribadatan Islam yang dihubungkan dengan Ka'bah: statis dan dinamis. Mode pertama, tiap tempat di bumi berhubungan dengan pusat (Mekkah). "Tuhan telah menganugerahi umatku dengan memberi mereka segenap penjuru dunia sebagai tempat suci," kata Nabi SAW. Pusat tempat suci adalah Ka'bah, dan tiap Mukmin yang solat di tempat suci di mana pun mendapati lenyapnya jarak. Mode kedua, termanifestasi dalam haji, perjalanan suci yang harus dilakukan minimal sekali selama hidup bagi yang mampu. Ada aspek pembebasan dalam haji: bebas dari segala baju, menyucikan diri dengan air dari kepala sampai ujung kaki, merendahkan diri dengan dua potong kain, satu dipinggang, satu di atas lengannya. Dalam keadaan suci (*ihram*), ia mendekati Ka'bah untuk mengelilinginya (*thawaf*), tanpa henti menyeru Tuhan. Hanya setelah kunjungan ke Rumah Tuhan seseorang bias menuju ke tempat lain yang diasosiasikan dengan sejarah suci, menyelesaikan perjalanan dengan kurban, mengingat-kembali Ibrahim.

[8] **Jangkar Keabadian.** Jiwa Muslim, termasuk seni Islam, lebih dekat dengan patriark Perjanjian Lama dibanding ke Greko-Romawi. Memang, Islam muncul di "tanah tak bertuan" antara dua peradaban besar: Byzantium dan Persia yang berebut Arabiah, dan Islam melawan, menaklukkannya untuk berkembang. Kedua peradaban itu punya khazanah artistik naturalism dan rasionalisme. Ka'bah sendiri diasosiasikan sebagai jangkar yang dilemparkan ke kedalaman keabadian.

[9] **Penyucian hati.** Saat Nabi SAW menaklukkan Mekkah, semua patung serta lukisan-lukisan karya seniman Byzantium yang memenuhi dinding Ka'bah dibersihkan. Bagi Burkhardt, ini bukan symbol ikonoklasme, atau anikonisme. Ka'bah adalah hati manusia, patung-patung (*berhala*) adalah hawa nafsu yang tertanam dalam hati manusia, penghalang ingat akan Tuhan. Pembersihan, penghancuran penggambaran Tuhan (*berhala*) merupakan perlambang penyucian hati, bersaksi dan menyadari "tiada tuhan selain Allah."

3) Masjid

Masjid sebagai ekspresi seni sakral Islam. Masjid berorientasi pada "kekosongan", sepadan dengan simbolisme Ka'bah, punya pola konsentris, ekspresi sintesa keadaan ruhani, spiritual, menampilkan keindahan impersonal-universal, asimilasi dari berbagai pola arsitektur budaya sebelumnya. Ada makna simbolik rumah dalam seni sakral Islam.

[1] Kekosongan sebagai Pusat. Tempat shalat umat Islam tak punya pusat, tak seperti gereja atau kuil. Muslim mengitari satu pusat, seperti ciri komunitas-komunitas Kristen, hanya dalam haji, shalat bersama di sekitar Ka'bah. Di tempat lain, shalat menghadap tempat yang jauh, di luar dinding masjid. Ka'bah sendiri bukan representasi pusat sakramen seperti altar gereja. Ka'bah jadi simbol kekosongan. Kekosongan adalah wajah asli perilaku spiritual Islam. Islam menghayati Tuhan sebagai Yang Takterbatas, menolak objektivikasi Tuhan.

[2] Pola Konsentris. Dalam arsitektur Islam, ada rancangan konsentris, seperti makam beratap kubah. Bentuk dasar rancangan tersebut berasal dari Byzantium dan dalam seni Asiatik, perlambang kesatuan langit dan bumi. Bentuk persegi sebagai bumi, dan kubah sebagai langit. Seni Islam mengasimilasikan tipe tersebut, mereduksinya dalam bentuk murni dan jelas: antara kubus dan bentuk diagonal Ka'bah, kadang disertakan satu tambur persegi delapan. Bentuk seperti itu menunjukkan ruang tanpa batas dari pemandangan gurun.

[3] Sintesa Kondisi Spiritual. Hagia Sophia adalah contoh asimilasi model Byzantium oleh seni sakral Islam. Hagia Sophia berisi: kubah pusat, besar diapit dua kubah terbelah, ditambah beberapa kubah menanjol. Semuanya menutupi ruang luas yang mengarah satu poros. Proporsi yang sukar dipahami, tampak tak terbatas karena tak ada artikulasi yang mencolok. Para Arsitek Muslim, seperti Sinan, menemukan solusi geometris. Masjid Selimite di Edirne sebagai contoh. Kubah besar di atas satu bidang segi delapan, dinding berselang-seling datar dan melengkung menonjol sehingga tampak sistem bidang datar dan melengkung dengan sudut yang jelas satu dengan lainnya. Eksterior masjid-masjid Turki dicirikan: kontras antara bagian atas kubah dan ketakbutuhan pada menara yang melambangkan: sintesis ketenangan dan kewaspadaan, antara penyerahan dan penyaksian aktif.

[4] Keindahan Impersonal-Universal. Bagi Muslim, seni adalah "bukti eksistensi Tuhan" sejauh seni itu indah, non subjektif-individualistik; Keindahan impersonal, seperti langit penuh bintang, independen dari pengarangnya, bentuk-bentuknya berkarakter universal.

[5] Asimilasi Arsitektur Masjid. Asimilasi seni sakral Islam atas tipe arsitektur Byzantium, Persia, India diarahkan pada satu ketepatan geometris-kualitatif, bukan kuantitatif-mekanis. Di India, bias dibedakan antara arsitektur asli dengan penakluk Muslim. Arsitektur Hindu terdiri dari batu-batu dan kompleks, bersifat dasar dan kaya, seperti gunung suci dengan goa-goa besar. Arsitektur Islam cenderung pada ketepatan dan kejelasan. Seni sakral Islam mengambil unsur-unsur arsitektur Hindu, menghilangkan "citra" aslinya dijadikan satu-kesatuan, jelas dan menyeluruh. Sedangkan arsitektur Islam di Maghribi:

Algeria, Maroko, Andalusia menampilkan wajah kesempurnaan sebagai interior masjid atau istana, seperti oase segar, satu dunia murni menyenangkan, seolah di luar dunia nyata.

[6] Simbolisme Rumah. Masjid memiliki sumber air, tempat wudhu (penyucian sebelum shalat). Sumber air itu dilindungi sebuah kubah kecil, seperti kanopi. Sumber air di tengah, taman yang diairi melalui empat saluran menuju tengah, laksana surga seperti gambaran al-Quran. Taman kesenangan, tempat sumber air mengalir, tempat para bidadari. Sifat surga itu tersembunyi dan rahasia, sesuai dengan dunia batin, jiwa terdalam. Dunia yang harus ditiru oleh rumah umat Islam dengan bangunan dalam di kelilingi tembok pada empat penjuruannya, atau engan taman yang dilengkapi sumber air. Rumah itu sakral bagi keluarga, tempat wanita dan laki-laki hanyalah tamu. Bentuk segi empatnya sama dengan hukum perkawinan Islam yang membolehkan laki-laki menikahi sampai empat wanita dengan syarat ketat, adil pada semua istri. Rumah umat Islam terpisah dari kehidupan sosial. Ia terbuka ke atas, ke arah langit, dan terefleksikan ke bawah, pada sumber air.

4) Mihrab

[1] Kehadiran-Liturgis. Mihrab adalah tempat khusus, mengarah ke Mekkah di mana seorang imam memimpin jama'ah, makmum dalam ritual shalat. Biasanya, berbentuk cekungan yang berfungsi akustik agar bias mengaungkan kata-kata yang ditujukan ke arahnya. Pada beberapa mihrab, ada asesoris lampu yang digantung di depan cekungannya. Inilah simbolisme "lubang cahaya" (QS. Al-Nur [24]: 35). Mihrab merupakan satu perlambang kehadiran Tuhan, semacam simbol-liturgis.

[2] Verbal-Immaterial. Dalam prosesi shalat, wahyu "diaktualkan" melalui ritual pembacaan. Ini bentuk ikonoklasme Islam. Kalam Tuhan hadir dalam ekspresi verbal, spontan, immaterial, serupa dengan aktivitas penciptaan. Hal ini merupakan pelestarian dan pembangkitan kekuatan murni dari wahyu. Wahyu termanifestasi dalam waktu, tidak dalam ruang; hidup dalam "pembicaraan", bukan penggambaran-material.

5) Kaligrafi

Kaligrafi memiliki perlambang dalam pola vertikal-horizontalnya, berisi perlambang perjalanan abadi, dan sekaligus menunjukkan keagungan bahasa al-Quran. Sedangkan arabesque merupakan ornamen dialektis yang diambil dari berbagai kekayaan seni peradaban yang menampilkan keindahan spiritual. Makna simbolik kaligrafi sebagai berikut:

[1] **Perlambang Vertikal-Horizontal.** Huruf-huruf Arab berpadu dengan model *arabesque*, khususnya motif tanaman, berelasi dengan simbolisme Asiatik tentang pohon dunia. Kaligrafi punya kemungkinan dekoratif kaya, tiada habis. Bentuk dasar antara tulisan *kufi* dengan garis lurus dan sela vertikal, dan *naskhi* dengan garis seperti air dan meliuk-liuk. Tulisan Arab kaya mengembangkan dua “dimensi”: vertikal yang memberi martabat pada huruf-huruf laksana ulama, dan horizontal yang menghubungkannya dengan aliran terus-menerus. Simbolisme gelombang: garis-garis vertikal analog dengan lengkungan tenunan kain, sesuai dengan esensi segala sesuatu yang abadi. Sedangkan horizontal analog dengan tenunan sendiri, ekspresi kejadian materi yang menghubungkan dengan sesuatu yang lain. Coretan vertikal mentransendensikan, mengatur aliran lekuk-lekuk dari goresan-goresan yang lain.

[2] **Simbolisme Perjalanan.** Huruf Arab ditulis dari kanan ke kiri adalah perlambang perjalanan kembali dari wilayah aksi ke hati. Dalam tradisi fonetik semitik, tulisan Arab mirip tulisan Yahudi. Bahasa Yunani itu kaku, seperti batu di meja hukum, tapi penuh api terpendam kehadiran Tuhan. Bahasa Arab merupakan manifestasi kesatuan berdasar keluasan iramanya: makin luas irama, makin tampak kesatuannya.

[3] **Keagungan Bahasa al-Quran.** Dekorasi inskripsi-inskripsi diletakkan di bagian dalam dinding tempat shalat, mengitari mihrab sebagai pengingat dengan bentuk ritmis dan hieratisnya, beserta makna yang mengandung kekuatan agung bahasa al-Quran.

6) Arabesque

[1] **Ornamen Dialektis.** Model Arabesque adalah kreasi tipikal Islam, pertemuan para genius geometri dengan genius nomadik. Arabesque merupakan jenis ornamen dialektis di mana logika bergabung dengan ritme hidup terus-menerus. Yang pertama, spekulasi geometris, dan yang kedua representasi formula grafis irama yang diekspresikan dalam desain spiral, tak banyak diambil dari pola tanaman, tapi merupakan simbolisme yang murni linear. Ornamen-ornamen dengan desain spiral—hewan dan tumbuhan simbolik—dapat pula ditemukan dalam seni para pengembara Asiatik, seperti seni Sytchian.

[2] **Sintesa Khazanah Arkaik.** Unsur seni dekoratif Islam diambil dari khazanah arkaik Timur Dekat dan Eropa Utara. Helenisme didasarkan pada seni antropomorfis mengalami kemunduran. Seni Kristen Abad Pertengahan memakai khazanah ini yang dibawah oleh para imigran lokal dari Asia dan seni Celtic atau Saxon, sintesa dari motif-motif pra-sejarah. Khazanah ini kabur karena pengaruh model Greco-Roman yang diasimilasikan oleh agama Kristen.

[3] Keindahan Spiritual. Semangat Islam mirip dengan bentuk-bentuk arkaik tersebut karena sesuai dengan orde-primordial menuju agama primordial (*din al-fithrah*). Islami mengasimilasikan unsur-unsur arkaik tersebut, mereduksikannya dalam formula-formula abstrak dan umum; melenyapkan kualitas-kualitas magis, menggantikannya dengan memberi kejernihan intelektual, satu keindahan spiritual.

[4] Seni dan Hidup Nomadik. Seni karpet, permadani anyam berasal dari periode nomadik, bentuk formalnya paralel dengan arabesque, jadi wahana khazanah arkaik. Melalui seni karpet, kehidupan nomadik masuk ke tiap kediaman umat Islam.

Pesan Spiritual Seni Sakral Islam⁷

Seni sakral Islam adalah realitas surgawi yang turun ke bumi, kristalisasi ruh dan bentuk ajaran Islam, gema dari *al-akhirah* dalam matrik eksistensi temporal *al-dunya*. Seni sakral Islam menyampaikan pesan spiritual dan esensial Islam melalui bahasa abadi, efektif dan tak problematis seperti bahasa teologi Islam. Cara langsung, mudah dipahami. Sebaris kaligrafi atau arabesque lebih cakap “menunjukkan” tentang intelegensi dan kemuliaan dibanding karya apologetis para modernis atau aktivis Muslim. Seni sakral Islam berciri tenang, mudah dipahami, terstruktur, berkarakter spiritual menjadi jawaban atas tuduhan negatif bahwa, Islam itu, bengis, irasional, dan fanatik.

Karya-karya seni sakral Islam mengalirkan *barakah*-Nya (karunia, rahmat Ilahi yang mengalir pada tiap pembuluh semesta raya) sebagai efek dari relasi dengan spiritualitas Islam. Orang Muslim, bahkan yang terbaratkan sekali pun, di lubuk hatinya akan merasa damai, tenang, gembira ketika duduk di karpet tradisional, memandang sebaris kaligrafi, mendengarkan syair klasik, diam menyimak tilawah al-Quran atau beribadah dalam suatu karya arsitektur Islam mulai dari pasifik sampai atlantik.

Seni sakral Islam merupakan sarana yang memungkinkan ruh Islam menembus segala macam dan bentuk aktivitas, merasuk ke seluruh kehidupan manusia untuk mengingatkannya akan Kehadiran Tuhan ke mana pun ia melangkah pergi. Seni sakral Islam menjadi pendorong bagi kehidupan spiritual sekaligus sarana untuk merenungkan Realitas Ilahi (*al-haqaiq*). Jiwa dan pikiran muslim tradisional dijiwai oleh al-Quran dan peribahasa, syair, kesan, dan bentuk-bentuk visual yang memantulkan etos Islam.

⁷ Diringkas dari bab “Pesan Spiritual Seni Islam” dalam: Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, h. 213-219.

Seni merupakan saksi pengejawantahan Yang Mahaesa dalam yang banyak dan keselarasannya memberi pengaruh pembebasan jiwa yang membebaskan manusia dari penghambaan pada yang banyak dan memungkinkannya untuk merasakan kebahagiaan yang tak terperikan dari kedekatan pada Yang Ilahi. Seni Islam memenuhi tujuan dan fungsinya sebagai penopang dan pembantu ajaran al-Quran. Tujuan itu adalah kesadaran akan Yang Ilahi melalui keindahan bentuk, warna bunyi, sebagai teofani dalam bentuk terbatas, yang menuntun pada Yang Tak Berhingga, dan bertindak sebagai sarana untuk mencapai Yang Mahabener lagi Mahamulia (*al-Jalal*) serta Mahaindah (*al-Jamal*).

Daftar Pustaka

- Titus Burkhardt. "The Spirituality of Islamic Art", dalam: Seyyed Hossein Nasr (Ed.), *Islamic Spirituality: Manifestations*, Bloomington: World Wisdom, 1991.
- Seyyed Hossein Nasr. *Knowledge and the Sacred*, New York: State University of New York Press, 1989.
- _____, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Terj. Sutejo, Bandung: Mizan, 1994.
- Seyyed Hossein Nasr dan Ramin Jahanbegloo. *in Search of the Sacred: A Conversation with Seyyed Hossein Nasr on his Life and Thought*, Santa Barbara: Praeger, 2010.
- Jean Louis Michon. *Introduction to Traditional Islam*, Bloomington: World Wisdom, 2008.